



MENGUATKAN PERAN GENERASI MUDA INDONESIA TIMUR UNTUK VISI INDONESIA EMAS 2045 MELALUI PENDEKATAN SUSTAINABLE MANAGEMENT

**Muhammad Rijal Alim Rahmat^{1*}, Azlan Azhari², Abdul Rahman³ Ridwan Andi
Mattoliang⁴ A. Reski Almaida Dg Macenningi⁵**

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Email : muhammadrijalalim@unm.ac.id

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Email : azlan.azhari@unm.ac.id

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Email : abdul.rahman1582@unm.ac.id

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Kasim Riau, Email : ridwan.andi.mattoliang@unm.ac.id

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Email : reski.almaida@unm.ac.id

*email Koresponden: muhammadrijalalim@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1569>

Abstract

This community engagement program aims to enhance youth awareness of the strategic role of Eastern Indonesia in achieving the Indonesia Emas (Golden Indonesia) 2045 Vision. The program integrates perspectives from the RPJPN 2025–2045, the SDGs framework, and sustainable management principles to introduce practical, locally relevant actions for young people. The activity was conducted on October 5, 2025, at Fort Rotterdam, Makassar, as part of MACRO FEST 2025, involving 72 participants from the general public. The session included a presentation, open discussion, and pre–post evaluation consisting of 10 knowledge items and 5 Likert-scale attitude/intent items. The material highlighted key regional potentials—such as fisheries in Maluku, renewable energy development in island regions (with a case example from Sumba), and sustainable governance in the nickel downstream sector. Preliminary descriptive results indicate an increase in participants’ knowledge scores and strengthened intentions to initiate concrete actions within 30–60 days. The program is recommended for replication with improved follow-up mechanisms to sustain participants’ commitments.

Keywords : Indonesia Emas 2045; Eastern Indonesia; Youth; Sustainable Management; SDGs;

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai peran strategis Kawasan Indonesia Timur dalam pencapaian Visi Indonesia Emas 2045. Kegiatan ini mengintegrasikan kerangka RPJPN 2025–2045, tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), serta prinsip-prinsip sustainable management untuk mendorong aksi nyata berbasis potensi lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Oktober 2025 di Benteng Fort Rotterdam, Makassar, dalam rangka MACRO FEST 2025, dan melibatkan 72 peserta dari masyarakat umum. Rangkaian kegiatan mencakup



paparan materi, diskusi interaktif, serta evaluasi pre–post yang terdiri dari 10 butir pengetahuan dan 5 butir sikap/niat berbasis skala Likert. Materi menyoroti potensi unggulan Indonesia Timur, seperti sektor perikanan di Maluku, pengembangan energi terbarukan di wilayah kepulauan (studi kasus Sumba), serta tata kelola berkelanjutan dalam hilirisasi nikel. Hasil awal secara deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta serta penguatan niat untuk melakukan aksi konkret dalam 30–60 hari. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi dengan penguatan mekanisme pendampingan tindak lanjut agar komitmen peserta dapat berkelanjutan.

Kata Kunci : Indonesia Emas 2045; Indonesia Timur; Generasi Muda; Sustainable Management; SDGs;

1. PENDAHULUAN

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan pandangan kolektif bangsa Indonesia mengenai keadaan yang diinginkan pada seratus tahun kemerdekaan: negara maju, berdaulat, adil, dan berkelanjutan. Visi tersebut diinstitusionalisasikan dalam RPJPN 2025–2045 melalui Undang-Undang No. 59 Tahun 2024 (Bappenas, 2024). Sasaran-sasaran kunci mencakup pendapatan per kapita setara negara maju, daya saing ekonomi, pemerataan pembangunan antarwilayah, dan keberlanjutan lingkungan (Bappenas, 2025a). Dalam paradigma pembangunan mutakhir, pencapaian sasaran tersebut menuntut sinergi lintas aktor dan perhatian pada prinsip *people–planet–profit* (Elkington, 1998) yang dioperasionalkan dalam Agenda 2030/SDGs (United Nations, 2015).

Agenda 2030 memformulasikan 17 tujuan dan 169 target sebagai perangkat global untuk pembangunan berkelanjutan—dengan penekanan pengentasan kemiskinan, inklusivitas, dan perlindungan lingkungan (United Nations, 2015). Dalam praktik manajerial, sustainable management sering dimaknai melalui Triple Bottom Line (Elkington, 1998) dan stakeholder approach, yakni kemampuan organisasi/komunitas merancang dan mengelola intervensi yang memaksimalkan nilai sosial dan lingkungan seraya menjaga kelayakan ekonomi melalui kolaborasi antaraktor.

Kawasan Indonesia Timur memegang peran strategis dalam arsitektur pembangunan jangka panjang: lumbung perikanan, laboratorium energi terbarukan kepulauan, dan penyokong hilirisasi mineral strategis (Kemenhub, 2024; NREL, 2016; USGS, 2025). Namun, disparitas indikator kesejahteraan antardaerah (misal Indeks Pembangunan Manusia) menandakan kebutuhan intervensi kebijakan, investasi, dan penguatan kapasitas SDM yang lebih terarah (BPS, 2025).

Pemilihan Benteng Fort Rotterdam, Makassar sebagai lokus kegiatan bersifat strategis secara simbolik dan praktis. Secara historis, kawasan ini adalah simpul pertemuan budaya dan perdagangan kawasan timur Nusantara; secara praktis, ruang publik yang ramai memudahkan edukasi inklusif dan rekrutmen partisipan spontan (*walk-in*) yang merepresentasikan khalayak umum kota. Dalam kajian public pedagogy, ruang-ruang warisan budaya sering berfungsi sebagai "laboratorium warga" untuk pembentukan literasi kebijakan dan aksi kolektif, karena menggabungkan pengalaman ruang (*place-based learning*) dengan komunikasi publik yang dapat diakses (akses bebas, biaya nol, dan suasana non-formal). Konteks ini penting untuk mendorong literasi Visi 2045 di luar kelas formal.

Pada periode 2020–2035 Indonesia mengalami puncak bonus demografis dengan porsi usia produktif yang besar. Pemuda menjadi aktor kunci untuk mempercepat difusi inovasi, kewirausahaan berkelanjutan, dan penguatan kohesi sosial terutama di wilayah timur. Keterlibatan bermakna pemuda (*meaningful youth engagement*)—dari partisipasi dalam perumusan agenda hingga eksekusi aksi komunitas—merupakan prasyarat agar pembangunan berkelanjutan bukan sekadar jargon (United Nations, 2015). Dalam kerangka sustainable management, peran pemuda diterjemahkan ke dalam pengetahuan substantif, sikap dan niat beraksi, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal (pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas).

Sejalan dengan kerangka di atas, program ini bertujuan untuk: (1) mendorong kesadaran generasi muda terhadap peran strategis Indonesia Timur dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045; (2) menggali potensi SDM/SDA Indonesia Timur sebagai pendorong pembangunan nasional; (3) mengajak peserta berkontribusi aktif dalam pembangunan berkelanjutan melalui ide atau aksi sosial/ekonomi. Artikel ini menyajikan desain, pelaksanaan, dan evaluasi ringkas program edukasi publik berdurasi dua



jam pada MACRO FEST 2025 di Makassar, dengan penekanan penyelarasan konten dengan RPJPN 2025–2045/SDGs, fokus wilayah Indonesia Timur (perikanan–energi terbarukan–mineral) sebagai studi konteks, evaluasi pre–post sederhana namun terukur; dan rancangan replikasi dan tindak lanjut berbasis komunitas praktik.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan dukungan data kualitatif ringan, berdasarkan rangkaian prosedur terukur yang disusun untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap peserta secara sistematis. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sesi edukasi publik berdurasi dua jam pada MACRO FEST 2025, tanggal 5 Oktober 2025, di Benteng Fort Rotterdam, Makassar, yang mencakup pemaparan materi, diskusi interaktif, dan pengisian instrumen evaluasi pre–post. Sebanyak 72 peserta dari masyarakat Kota Makassar berpartisipasi dan mengisi Google Form dengan distribusi usia 19 tahun (21 orang), 20 tahun (31 orang), 21 tahun (11 orang), dan >21 tahun (9 orang); pengisian identitas bersifat minimal, hanya usia yang diwajibkan untuk menghindari pengumpulan data sensitif. Materi yang diberikan disusun ke dalam tiga komponen utama, yakni pemahaman Visi Indonesia Emas 2045 dan RPJPN 2025–2045, konteks strategis Indonesia Timur (sektor perikanan Maluku, energi terbarukan kepulauan—kasus Sumba, dan hilirisasi nikel berkelanjutan), serta konsep *sustainable management* melalui pendekatan Triple Bottom Line dan *stakeholder engagement* disertai penyusunan rencana aksi 30–60 hari. Instrumen evaluasi terdiri atas 15 butir yang terukur, meliputi 10 butir pengetahuan (pilihan ganda dan benar–salah; skor 0–10), 5 butir sikap/niat (skala Likert 1–5, dihitung sebagai indeks rata-rata), serta satu pertanyaan terbuka mengenai rencana aksi. Proses pengumpulan data mengikuti tahapan baku, yaitu pre-test 5–7 menit sebelum pemaparan, sesi materi dan dialog selama 70–80 menit, serta post-test 5–7 menit setelah kegiatan, dengan mekanisme anonimitas menggunakan kode peserta untuk memungkinkan pengukuran perubahan (T0–T1) tanpa mengidentifikasi individu. Analisis data dilakukan secara deskriptif sesuai standar penelitian non-SINTA, mencakup perbandingan rerata skor pengetahuan dan sikap antara pre–post, penghitungan selisih peningkatan (Δ), persentase peserta yang mengalami kenaikan ≥ 1 poin pada setidaknya dua butir sikap/niat, serta analisis tema dari jawaban terbuka; reliabilitas internal skala Likert dinilai menggunakan Cronbach's α apabila memungkinkan. Indikator keberhasilan ditetapkan secara kuantitatif, yakni peningkatan rerata pengetahuan minimal 20% dari skor awal, peningkatan sikap/niat signifikan pada $\geq 70\%$ peserta, serta keluaran berupa pernyataan aksi konkret dari sedikitnya 50% peserta. Seluruh prosedur memperhatikan pertimbangan etik melalui persetujuan partisipasi, jaminan kerahasiaan, anonimitas, serta mitigasi terhadap potensi bias *response-shift*, *social desirability*, dan *non-response* melalui desain instrumen, penekanan independensi respons, serta kemudahan akses QR Code.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pekawinan

Secara umum, kegiatan berjalan sesuai dengan rancangan dua jam dan terlaksana dengan baik; sesi tanya jawab berlangsung interaktif dengan fokus utama pada peluang usaha berbasis SDA lokal, akses pendanaan skala kecil, serta cara memulai aksi lingkungan sederhana di komunitas, sementara partisipasi pengisian instrumen mencapai 100% (N = 72) sehingga seluruh peserta tercakup dalam analisis.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Pre–Post (N = 72)

Statistik	Pre-test (T0)	Post-test (T1)	Δ (T1–T0)
Rata-rata (skor 0–10)	5,14	7,71	+2,57 (+50,0%)
Simpangan baku (SD)	1,86	1,54	–
Minimum–Maksimum	1–9	4–10	–



Dari sisi capaian pengetahuan, hasil pre–post menunjukkan peningkatan yang bermakna: rata-rata skor pengetahuan naik dari 5,14 (SD = 1,86) pada pre-test (T0) menjadi 7,71 (SD = 1,54) pada post-test (T1), atau setara kenaikan 2,57 poin ($\pm 50\%$) dengan rentang skor yang bergeser dari 1–9 menjadi 4–10; seluruh 10 butir pengetahuan mengalami peningkatan proporsi jawaban benar antara sekitar +22 hingga +29 poin persentase, yang mengindikasikan bahwa inti materi mengenai Visi 2045, konteks Indonesia Timur, dan *sustainable management* relatif terserap secara luas oleh peserta.

Tabel 1a. Persentase Jawaban Benar per Butir Pengetahuan (N = 72)

Kode Butir	Pre Benar	Post Benar	Selisih (pp)
B1	58,3% (42)	80,6% (58)	+22,3
B2	51,4% (37)	77,8% (56)	+26,4
B3	62,5% (45)	84,7% (61)	+22,2
B4	47,2% (34)	72,2% (52)	+25,0
B5	55,6% (40)	79,2% (57)	+23,6
B6	48,6% (35)	75,0% (54)	+26,4
B7	44,4% (32)	73,6% (53)	+29,2
B8	61,1% (44)	86,1% (62)	+25,0
B9	45,8% (33)	73,6% (53)	+27,8
B10	38,9% (28)	68,1% (49)	+29,2

Pada ranah sikap dan niat, indeks Likert (1–5) juga memperlihatkan konsistensi arah peningkatan: pemahaman target Visi 2045 naik dari rata-rata 3,02 menjadi 4,12, keterkaitan Indonesia Timur–Visi 2045 dari 2,85 menjadi 4,03, rencana aksi 30–60 hari dari 2,72 menjadi 3,84, niat beraksi dari 3,08 menjadi 4,18, serta kesediaan bergabung dalam grup tindak lanjut dari 2,98 menjadi 4,07; seluruhnya mencerminkan kenaikan sekitar 1,09–1,18 poin per indikator, dengan 76% peserta mengalami peningkatan ≥ 1 poin pada sedikitnya dua butir sikap/niat dan reliabilitas internal skala yang baik (Cronbach's α pre = 0,78; post = 0,82).

Tabel 2. Indeks Sikap/Niat Pre–Post dan Proporsi Peningkatan (N = 72)

Indikator (Likert 1–5)	T0 Mean (SD)	T1 Mean (SD)	Δ
Pemahaman target Visi 2045	3,02 (0,82)	4,12 (0,61)	+1,10
Keterkaitan Indonesia Timur–Visi 2045	2,85 (0,88)	4,03 (0,66)	+1,18
Rencana aksi 30–60 hari	2,72 (0,91)	3,84 (0,73)	+1,12
Niat beraksi	3,08 (0,86)	4,18 (0,62)	+1,10
Bersedia gabung grup tindak lanjut	2,98 (0,87)	4,07 (0,68)	+1,09

Tanggapan terhadap butir terbuka menguatkan temuan kuantitatif tersebut: 72 respons peserta terklasifikasi ke dalam tema-tema aksi konkret yang relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, yakni edukasi dan pemilahan sampah (19 respons), konservasi pesisir melalui aksi bersih pantai dan penanaman mangrove (16), wirausaha lokal berbasis hasil perikanan/produk kreatif (14), efisiensi energi skala rumah tangga (12), serta pembentukan komunitas belajar terkait Visi 2045 dan SDGs (11), yang menunjukkan bahwa narasi kebijakan makro dapat diturunkan menjadi gagasan aksi mikro yang kontekstual dan dapat segera diinisiasi.

Tabel 3. Tema Aksi Konkret Peserta (Agregat, N = 72)



Tema	Contoh ringkas	Frekuensi
Edukasi/pemilahan sampah	Penerapan 3R di RT, pembentukan bank sampah	19
Konservasi pesisir	Aksi bersih pantai, penanaman mangrove	16
Wirausaha lokal	Diversifikasi olahan ikan/rumput laut, produk kreatif	14
Efisiensi energi	Audit energi rumah tangga, penggantian lampu hemat energi	12
Komunitas belajar	Diskusi bulanan Visi 2045 & SDGs di kampus/komunitas	11

Secara substantif, peningkatan pemahaman tentang Visi 2045 dan keterkaitannya dengan SDGs—khususnya SDG 8, 9, 12, 13, 14, dan 17—mencerminkan bahwa penyajian materi dengan bahasa yang bumi, dikaitkan dengan kasus lokal (perikanan Maluku, energi terbarukan di kepulauan seperti Sumba, serta hilirisasi nikel berkelanjutan), efektif untuk menjembatani kebijakan tingkat nasional dengan realitas keseharian pemuda di Indonesia Timur. Kombinasi tes objektif pengetahuan dan skala sikap/niat sekaligus butir terbuka “satu aksi 30–60 hari” menghadirkan gambaran yang seimbang antara *learning* (Level 2) dan kesiapan bertindak; format ini membantu mengurangi *intention–action gap* karena peserta “dipaksa” merumuskan langkah pertama yang spesifik, sementara penyusunan *action plan* kecil berbasis potensi lokal memperkuat dimensi *capability*, *opportunity*, dan *motivation* untuk beraksi. Dari perspektif praktik, hasil ini mengindikasikan bahwa desain program dua jam dengan materi yang dipadatkan ke dalam dua–tiga pesan inti, instrumen evaluasi ringan (10 butir pengetahuan dan 5 butir sikap), dan strategi komunikasi publik non-teknis (infografik, contoh lokal, *call-to-action* jelas) cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus menumbuhkan niat beraksi tanpa membebani peserta; pada saat yang sama, penyediaan jejaring mitra (kampus, dinas teknis, komunitas lingkungan, pelaku usaha) serta rencana pendampingan 30–60 hari melalui pertemuan daring atau *chat group* menjadi kunci transformasi niat menjadi praktik nyata. Implikasi kebijakan yang dapat ditarik antara lain perlunya penguatan *cold chain* dan pasar modern perikanan Maluku yang disinergikan dengan pelatihan kewirausahaan pemuda dan skema pembiayaan mikro; pentingnya program literasi energi dan audit sederhana skala rumah tangga/UMKM untuk mempercepat adopsi energi terbarukan di kepulauan dengan peran pemuda sebagai *community energy champion*; serta kebutuhan peningkatan literasi standar lingkungan/ESG dan keselamatan kerja pada sektor hilirisasi nikel guna menaikkan kesiapan tenaga kerja lokal sekaligus menjaga *social license* industri. Model acara berbasis festival di ruang publik ini juga terbukti relatif mudah direplikasi di alun-alun, taman kota, atau kampus lain dengan kebutuhan sumber daya minimal (narasumber, perangkat presentasi, formulir QR, dan relawan), selama kerangka *logic model* dan *checklist* fidelitas (agenda, durasi, instrumen, indikator) dijaga. Namun demikian, beberapa keterbatasan perlu dicatat: durasi sesi yang relatif singkat membatasi pendalaman isu teknis (misalnya tata kelola perikanan WPP, kajian kelayakan EBT, atau standar ESG pada hilirisasi nikel); pemilihan peserta berbasis pengunjung umum (non-probabilistik) membuat generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati; analisis yang bersifat deskriptif tanpa uji inferensial membatasi klaim kausalitas; dan tindak lanjut aksi 30–60 hari belum tercakup dalam artikel ini sehingga direkomendasikan sebagai agenda penelitian dan pengabdian lanjutan.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka MACRO FEST 2025 di Benteng Fort Rotterdam, Makassar, menunjukkan bahwa sesi edukasi publik berdurasi dua jam dengan pendekatan *sustainable management* efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkuat sikap serta niat beraksi generasi muda terkait peran strategis Indonesia Timur dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Instrumen pre–post yang terdiri atas 10 butir pengetahuan dan 5 butir sikap/niat menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sekitar 50% dari kondisi awal, dengan kenaikan konsisten pada seluruh butir, serta peningkatan indeks sikap/niat sekitar satu poin pada seluruh indikator



utama; 76% peserta mengalami kenaikan ≥ 1 poin pada sedikitnya dua butir sikap/niat, yang mengindikasikan terjadinya penguatan pemahaman konseptual, keterkaitan konteks Indonesia Timur dengan Visi 2045, dan kesiapan untuk memulai aksi konkret dalam horizon waktu 30–60 hari.

Temuan dari butir terbuka memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi pada tataran kognitif, tetapi juga mampu merumuskan rencana aksi yang relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, antara lain melalui edukasi dan pemilahan sampah, konservasi pesisir, pengembangan wirausaha lokal berbasis sumber daya perikanan, efisiensi energi rumah tangga, dan pembentukan komunitas belajar terkait Visi 2045 dan SDGs. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa narasi kebijakan makro—RPJPN 2025–2045, Agenda 2030/SDGs, serta wacana pembangunan Indonesia Timur—dapat “diterjemahkan” ke level komunitas apabila disajikan dengan bahasa yang komunikatif, contoh kasus lokal yang konkret, dan ruang dialog yang partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa desain program yang memadukan paparan singkat, diskusi interaktif, dan evaluasi terukur berbasis pre–post merupakan model intervensi yang relatif sederhana namun efektif untuk meningkatkan literasi kebijakan dan mendorong niat beraksi generasi muda di kawasan Indonesia Timur. Ke depan, replikasi program di lokasi lain sangat dianjurkan dengan penguatan komponen pendampingan pasca-kegiatan (follow-up 30–60 hari) dan pelibatan jejaring mitra lokal agar komitmen awal peserta dapat berkembang menjadi praktik berkelanjutan dan menghasilkan dampak sosial yang lebih terukur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025a, May 15). *[Metode baru] Indeks Pembangunan Manusia 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDEzIzI%3D/-metode-baru--indeks-pembangunan-manusia.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025b, July 25). *In March 2025, the percentage of the poor population decreased into 8.47 percent*. <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/07/25/2518/--in-march-2025--the-percentage-of-the-poor-population-decreased-into-8-47-percent-.html>
- Bappenas. (2024). *Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang RPJPN 2025–2045*. <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/uu/2024/uu-nomor-59-tahun-2024.pdf>
- Bappenas. (2025a). *Indonesia Emas 2045*. <https://indonesia2045.go.id/>
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. New Society Publishers.
- Kementerian Perhubungan RI. (2024). *Dukung Maluku jadi Lumbung Ikan Nasional, Kemenhub siapkan pelabuhan terintegrasi*. <https://portal.dephub.go.id/post/read/dukung-maluku-jadi-lumbung-ikan-nasional%2C-kemenhub-siapkan-pembangunan-pelabuhan-terintegrasi-dengan-pusat-kegiatan-perikanan>
- National Renewable Energy Laboratory. (2016). *System Impact Study of the Eastern Grid of Sumba Island, Indonesia* (NREL/TP-5D00-65458). <https://docs.nrel.gov/docs/fy16osti/65458.pdf>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- U.S. Geological Survey. (2025). *Mineral commodity summaries 2025* (Nickel; pp. 112–113). <https://pubs.usgs.gov/periodicals/mcs2025/mcs2025-nickel.pdf>